

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Konsep Tumbuh Kembang Bayi

###### a. Pengertian Bayi

Bayi merupakan manusia yang baru lahir sampai usia 12 bulan atau 1 tahun. Bayi adalah usia 0 bulan sampai 12 bulan yang dibagi menjadi masa neonatal (usia 0-28 hari), masa neonatal dini (usia 0-7 hari), masa neonatal lanjut (usia 8-28 hari). Masa bayi merupakan bulan pertama kehidupan kritis karena proses adaptasi terhadap lingkungan, perubahan sirkulasi darah, serta mulai berfungsinya organ-organ tubuh (Anisa, 2021).

Selama 6 bulan pertama kebutuhan nutrisi bayi hanya didapatkan dari air susu ibu (ASI). Istilah pemberian ASI eksklusif ini adalah pemberian ASI pada bayi selama 6 bulan tanpa diberikan makanan atau minuman lainnya. Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan bayi memerlukan berbagai macam zat gizi sehingga setelah bayi berusia 6 bulan dapat diberikan MPASI (Trisanti, 2018).

###### b. Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi

###### 1) Pertumbuhan

Pertumbuhan merupakan bertambahnya ukuran dan jumlah sel. Pertumbuhan dapat diukur dengan satuan berat atau panjang seperti berat badan dan tinggi badan, hal ini disebut

pertumbuhan bersifat kuantitatif. Penilaian pertumbuhan anak dapat dilakukan sebagai berikut (Trisianti, 2022) :

a) Pengukuran Berat Badan Terhadap Tinggi Badan (BB/TB)

Pengukuran berat badan dapat digunakan untuk menilai peningkatan atau penurunan semua jaringan pada tubuh anak sedangkan pengukuran tinggi badan digunakan untuk menilai status perbaikan gizi.

b) Pengukuran Berat Badan (BB)

Berat badan adalah salah satu pengukuran untuk mengetahui gambaran masa. Perubahan berat badan yang mendadak dapat disebabkan oleh suatu penyakit atau konsumsi makanan yang menurun.

Menurut (Yulizawati & Afrah, 2018) ciri-ciri pertumbuhan yaitu :

- (1) Perubahan bentuk tubuh yang dapat dilihat dan diamati pada masa bayi
- (2) Hilangnya ciri-ciri lama dan munculnya ciri-ciri baru seperti munculnya gigi dan tanggalnya gigi susu
- (3) Kecepatan pertumbuhan tidak teratur
- (4) Pertumbuhan berlangsung lambat pada masa pra sekolah dan masa sekolah

2) Perkembangan

Perkembangan adalah meningkatnya kemampuan yang kompleks dengan pola yang teratur termasuk juga

perkembangan, emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Trisianti, 2022). Perkembangan awal dibagi menjadi 4 aspek fungsional yaitu yaitu motorik kasar, motorik halus, penglihatan, berbicara dan bahasa, serta sosial emosi dan perilaku. Kemampuan fungsional sebagai berikut :

a) Perkembangan Motorik Kasar

Kemampuan anak melakukan pergerakan tubuh yang melibatkan otot besar seperti duduk dan berdiri.

b) Perkembangan Motorik Halus

Kemampuan anak melakukan gerakan tubuh tertentu dengan menggunakan otot halus dan memerlukan koordinasi yang cermat seperti menulis, mengamati sesuatu, dan menjempit.

c) Perkembangan Komunikasi Aktif

Kemampuan untuk menyatakan perasaan, keinginan, dan pikiran baik berupa tangisan, gerakan tubuh dengan isyarat maupun kata-kata.

d) Perkembangan Komunikasi Pasif

Kemampuan anak memberikan respon terhadap suara, berbicara, dan mengikuti perintah.

e) Perkembangan Kemampuan Kecerdasan

Kemampuan anak dalam cepat tanggap, cepat paham, dan mampu melaksanakan kegiatan tertentu sesuai dengan usianya.

f) Perkembangan Kemampuan Menolong Diri

Kemampuan anak melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri agar secara bertahap tidak bergantung dengan orang lain.

g) Perkembangan Kemampuan Tingkah Laku Sosial

Kemampuan anak untuk menjalin hubungan dengan anggota keluarga atau dengan orang lain.

## 2. Konsep Makanan Pendamping ASI (MPASI)

### a. Pengertian MPASI

Makanan pendamping ASI (MPASI) merupakan makanan yang mulai dikenalkan pada bayi usia 6 bulan sebagai makanan pendamping ASI. Kebutuhan gizi bayi setelah usia 6 bulan akan semakin bertambah sehingga memerlukan makanan pendamping ASI untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi (Safitria, 2023).

Pemberian dan pengenalan MPASI dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan bayi yang dilihat dari bentuk dan jumlahnya. Pemberian MPASI yang cukup memiliki peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak (Mufida *et al.*, 2015).

### b. Tujuan Pemberian MPASI

Tujuan pemberian MPASI adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi yang cukup untuk bayi dan balita sehingga mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pemberian MPASI ini melatih bayi untuk mencoba beradaptasi terhadap berbagai macam makanan baik dari bentuk dan rasa yang berbeda (Mufida *et al.*, 2015).

Menurut (Widiastuti, 2020) pengenalan MPASI mempunyai tujuan untuk memenuhi asupan gizi bayi serta sebagai tahap berlatih bayi cara mengunyah dan menelan makanan untuk menyesuaikan alat cerna ketika usia bayi bertambah. Tujuan pemberian MPASI dapat tercapai apabila mempunyai kualitas dan kuantitas makanan yang baik, sesuai dengan umur bayi dan jenis makanan dengan komposisi gizi yang seimbang. Menurut (Helmizar *et al.*, 2021) tujuan MPASI sebagai berikut :

- 1) Melengkapi gizi ASI yang sudah berkurang
- 2) Meningkatkan kemampuan bayi dalam menerima bermacam-macam makanan dengan bentuk dan rasa yang berbeda
- 3) Meningkatkan kemampuan bayi untuk mengunyah dan menelan
- 4) Mencoba beradaptasi dengan makanan yang mengandung kadar energi

#### c. Syarat Pemberian MPASI

MPASI yang baik harus mempunyai kriteria gizi seimbang yaitu didasarkan campuran dari bermacam-macam jenis bahan pangan. Pembuatan MPASI sebaiknya berasal dari bahan pangan yang mengandung protein, dan penambahan vitamin, mineral yang dapat menambah kebutuhan energi anak. Menurut (Gupta, 2019) mengatakan bahwa syarat memenuhi MPASI adalah :

- 1) *Timely* (Tepat waktu) : sesuai usia mulai diberikan MPASI dan energi dari ASI tidak mencukupi
- 2) *Adequate* (Adekuat) : MPASI harus mengandung zat gizi yang tinggi
- 3) *Safe* (Aman) : penyimpanan, penyiapan dan pemberian MPASI harus higienis
- 4) *Properly* (Tepat cara pemberian) : diberikan sesuai dengan frekuensi, usia bayi dan tanda lapar adanya nafsu makan yang ditunjukkan oleh bayi

d. Usia Pemberian MPASI

MPASI mulai diberikan pada usia 6 sampai 24 bulan, saat usia bayi 6-12 bulan ASI hanya memberikan  $\frac{1}{2}$  kebutuhan gizi bayi dan saat bayi usia 12-24 bulan ASI hanya memberikan  $\frac{1}{3}$  kebutuhan gizi sehingga MPASI dapat segera diberikan mulai usia 6 bulan (Novikasari & Adi, 2020).

1) Bayi usia 0-6 bulan

Pada usia tersebut bayi hanya diberikan Air Susu Ibu (ASI), berikan kolostrum, dan berikan ASI dari kedua payudara.

2) Bayi usia 6-9 bulan

Bayi mulai dikenalkan dengan MPASI, ASI tetap diberikan namun tidak sebagai makanan utama pada bayi.

3) Bayi usia 10-12 bulan

ASI tetap diberikan dengan ditambah makanan padat berupa bubur nasi sampai nasi tim. Frekuensi pemberian sebanyak 3 kali sehari atau disesuaikan dengan kemampuan bayi dalam menerima makanan.

e. Prinsip Pemberian MPASI

Prinsip pemberian MPASI adalah makanan yang kaya kandungan zat gizi, mudah untuk dicerna, mudah untuk disajikan, mudah untuk penyimpanannya, higienis, dan memiliki harga terjangkau. Menurut (Widaryanti & Rahmuniyati, 2019) panduan pemberian MPASI yang dikenal dengan AFATVAH yaitu :

1) *Age*

MPASI mulai dikenalkan atau diberikan pada bayi usia 6 bulan ketika sistem pencernaan bayi siap.

2) *Frequency*

Frekuensi MPASI diberikan pada bayi sesuai dengan usianya.

3) *Amount*

Banyaknya pemberian MPASI dapat disesuaikan dengan kapasitas lambung bayi.

4) *Texture*

Tekstur MPASI bayi tidak selalu dengan tekstur lembut namun dengan bertambahnya usia tekstur makanan bayipun harus meningkat.

5) *Variety*

MPASI diberikan dengan keberagaman variasi yang terdiri dari karbohidrat, protein nabati, protein hewani, sayuran dan buah, serta sumber lemak tambahan.

6) *Active/Responsive*

Berikan makanan lunak yang dapat dipegang untuk merangsang anak aktif makan sendiri.

7) *Hygiene*

Dalam menyiapkan dan memberikan MPASI harus higienis.

f. Jenis-Jenis MPASI

Menurut (Kemenkes, 2014) jenis-jenis MPASI diberikan berdasarkan umur adalah :

- 1) 6-9 bulan makanan lumat halus yaitu makanan keluarga yang dilumatkan. Contohnya bubur sumsum, pisang saring atau dikerik, papaya saring, tomat saring, nasi tim saring dan lain-lain.
- 2) 9-12 bulan makanan lembek yaitu makanan yang dimasak menggunakan banyak air dan tampak berair. Contohnya bubur nasi, bubur ayam, nasi tim, dan lain-lain.

- 3) 12-24 bulan makanan padat yaitu makanan lunak yang tidak tampak berair dan biasanya disebut makanan keluarga. Contohnya nasi dengan lauk pauk, sayur dan buah.

g. Frekuensi dan Jumlah Pemberian MPASI

Menurut Pedoman Gizi Seimbang (Kemenkes RI, 2020) pemberian MPASI pada bayi harus tepat dan sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan hal tersebut berikut tabel pemberian MPASI yang dianjurkan :

Tabel 2. 1 Pemberian MPASI

Umur	Frekuensi	Jumlah setiap kali makan
6-8 bulan	2-3 kali setiap hari. 1-2 kali selingan dapat diberikan	Mulai dengan 2-3 sendok makan setiap kali maka, tingkatkan bertahap hingga $\frac{1}{2}$ mangkuk berukuran 250 ml (125 ml)
9-11 bulan	3-4 kali setiap hari 1-2 kali selingan dapat diberikan	$\frac{1}{2}$ - $\frac{3}{4}$ mangkuk ukuran 250 ml (125-200 ml)
12-24 bulan	3-4 kali setiap hari 1-2 kali selingan dapat diberikan	$\frac{3}{4}$ - 1 mangkuk ukuran 250 ml

(Sumber : (Kemenkes RI, 2020)

h. Cara Memperkenalkan MPASI

Pengenalan jenis, tekstur, konsistensi makanan, frekuensi dan jumlah harus secara bertahap. Berikut hal penting yang berkaitan dengan pengenalan MPASI yaitu Nasar *et al.*, (2014 dalam Krisnagani, 2021) :

- 1) Bubur tepung beras menjadi anjuran sebagai makanan pertama kali. Setelah bubur matang diamkan sampai hangat dan tambahkan ASI atau susu formula yang biasa diminum.
- 2) Berikan makanan 1-2 sendok teh sesudah bayi minum ASI atau susu formula. Jika bayi menolak makanan baru maka berikan makanan sebelum ASI atau susu formula.
- 3) Jenis makanan diperkenalkan satu persatu dan pemberian diulangi selama 2 hari agar bayi dapat mengenal rasa, aroma jenis makanan tersebut. Contohnya seperti bubur beras ditambah daging, bubur beras ditambah wortel, dan lain-lain.
- 4) Tidak cukup 1-2 kali tetapi bisa sampai 10-15 kali mengenalkan makanan baru sebelum dinyatakan memang tidak suka makanan tersebut.
- 5) Tingkatkan secara bertahap jumlah makanan yang dihabiskan bayi.

Saat bayi diberikan MPASI harus tetap diperhatikan kondisi bayi, baik itu bayi lapar atau bayi kenyang. Berikut tanda bayi lapar dan bayi kenyang :

- a) Tanda kondisi bayi lapar
  - (1) Riang atau antusias sewaktu didudukan dikursi makan
  - (2) Gerakan menghisap atau mengecap bibir
  - (3) Membuka mulut ketika melihat sendok atau makanan
  - (4) Memasukan tangan ke dalam mulut
  - (5) Menangis atau rewel karena ingin makan

(6) Mencondongkan tubuh kearah makanan atau berusaha menjangkaunya.

b) Tanda kondisi bayi kenyang

(1) Memalingkan muka atau menutup mulut ketika melihat sendok berisi makanan

(2) Menutup mulut dengan tangan Rewel atau menangis karena terus diberi makan

(3) Tertidur

i. Akibat Pemberian MPASI yang Salah

Pemberian MPASI harus tepat pada waktunya, apabila diberikan pada waktu yang tidak tepat akan menimbulkan dampak atau akibat yang negatif. Menurut (Pinem, 2020) dampak pemberian MPASI dibagi menjadi 2 yaitu :

1) Dampak Jangka Pendek

a) Bayi kehilangan nutrisi dari ASI

Kebutuhan nutrisi bayi tidak terpenuhi dari ASI karena bayi mengonsumsi MPASI yang membuat kenyang dan enggan minum ASI.

b) Menurunkan Kemampuan Isap

Bayi hanya dapat membuat gerakan menghisap sampai usia 6 bulan, apabila mulut bayi dipaksa untuk mengunyah dan menelan maka frekuensi menghisapnya akan menurun.

c) Memicu Diare

Apabila bayi diberikan MPASI kurang dari 6 bulan maka sel-sel usus tidak dapat mengolah zat-zat makanan yang dapat menimbulkan masalah pencernaan dan diare.

d) Memicu Anemia

Pemberian MPASI dini dapat mempengaruhi penyerapan zat besi dari ASI sehingga dapat menyebabkan anemia.

2) Dampak Jangka Panjang

a) Obesitas

Pemberian kalori dengan jumlah lebih banyak dari yang diperlukan bayi akan menyebabkan obesitas.

b) Hipertensi

Pemberian MPASI yang mengandung banyak garam atau natrium dan melebihi dari yang dibutuhkan bayi akan menyebabkan hipertensi di kemudian hari.

c) Arteriosklerosis

MPASI yang diberikan mengandung kolesterol dan lemak yang berlebihan akan menimbulkan gangguan pada pembuluh darah arteri.

d) Alergi Makanan

Apabila kekebalan usus bayi belum siap menerima MPASI sehingga resiko alergi akan terjadi.

### 3. Konsep Pengetahuan

#### a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang menjadi hasil dari rasa ingin tahu yang dilakukan terhadap suatu objek menggunakan panca indera. Panca indera manusia terdiri dari indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan yang didapat oleh manusia sering berasal dari indera penglihatan dan pendengaran (Darsini *et al.*, 2019).

Pemenuhan makanan untuk bayi dan anak sangat bergantung pada perhatian ibu. Dengan pengetahuan yang benar, ibu akan mengetahui cara memberi asupan untuk mencegah malnutrisi melalui pemberian MPASI. Pengetahuan yang dimiliki ibu akan meningkatkan jenis dan jumlah MPASI yang akan diberikan pada bayinya. Ibu akan menggunakan rasio dari pengetahuan tentang makanan dan kandungan gizi daripada berdasarkan daya tarik panca indera. Semakin luas pengetahuan ibu sehingga menu yang disiapkan akan sesuai dengan kebutuhan bayi (Krisnagani, 2021).

#### b. Tingkatan Pengetahuan

##### 1) *Know* (Tahu)

Tahu adalah mengingat materi yang sudah dipelajari. Pada tahap ini ditekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang sudah diterima. Tahap ini adalah tahap yang paling rendah.

2) *Comprehension* (Memahami)

Memahami dapat diartikan sebagai bahan dari suatu kemampuan suatu objek yang telah dipelajari. Dalam hal ini memahami tidak hanya mampu untuk menjelaskan namun mampu untuk mengaplikasikan dengan benar tentang objek yang diketahuinya.

3) *Application* (Aplikasi)

Aplikasi adalah kemampuan menerapkan materi yang diperoleh pada situasi atau kondisi nyata.

4) *Analysis* (Analisis)

Analisis merupakan kemampuan untuk memisahkan atau memaparkan suatu materi kedalam beberapa komponen yang lebih jelas.

5) *Synthesis* (Sintesis)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan mengkombinasikan atau menciptakan komponen untuk menjadi suatu bahan yang unik.

6) *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi merupakan kemampuan menilai suatu hal untuk dijadikan sebuah tinjauan berdasarkan kriteria yang jelas. Evaluasi berkaitan dengan nilai, cara atau metode dari suatu bahan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, (2014 dalam Krisnagani, 2021) faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah :

1) Tingkat pendidikan

Memahami suatu persoalan dapat dikaitkan dengan pendidikan, semakin tinggi pendidikan maka akan mudah seseorang untuk memahami.

2) Informasi yang diterima

Pengetahuan yang diperoleh dapat berasal dari informasi yang diterima, banyaknya informasi yang diterima maka pengetahuan akan lebih baik.

3) Budaya

Adanya budaya akan berpengaruh dalam penerimaan informasi sehingga akan diseleksi sesuai dengan budaya terdahulu.

4) Pengalaman berhubungan dengan pendidikan dan umur

Semakin tinggi umur dan riwayat pendidikan dapat menghasilkan pengalaman yang banyak.

5) Status ekonomi

Penghasilan keluarga akan mempengaruhi kebutuhan hidup dan kesehatan maka pengetahuan harus maksimal.

d. Proses Adopsi Pengetahuan

1) *Awareness* (Kesadaran)

Individu menyadari adanya objek dan rangsangan yang ada.

2) *Interest* (Merasa Tertarik)

Adanya rasa tertarik setiap individu terhadap suatu objek.

3) *Evaluation* (Menimbang-nimbang)

Individu akan mempertimbangkan baik atau tidaknya suatu objek.

4) *Trial* (Percobaan)

Individu mulai mencoba dengan perilaku baru.

5) *Adoption* (Pengangkatan)

Pengetahuan, sikap dan kesadaran mendorong perilaku baru individu.

e. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoadmojo, (2010 dalam Krisnagani, 2021) pengukuran tingkat pengetahuan dibagi menjadi 3 :

- 1) Pengetahuan baik, apabila responden berpengetahuan 76%-100%
- 2) Pengetahuan cukup, apabila responden berpengetahuan 60%-75%
- 3) Pengetahuan kurang, apabila responden berpengetahuan < 60%

#### 4. Konsep Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang terjadi sepanjang hidup guna meningkatkan pengetahuan pada situasi yang memberikan pengaruh positif dalam pertumbuhan seseorang. Pembelajaran memiliki peran dalam membimbing setiap individu untuk menemukan suatu cara

perkembangan diri yang tepat. Pendidikan adalah komponen yang sangat penting dalam upaya memajukan kualitas tenaga kerja manusia sehingga menciptakan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan (Pristiwanti, 2022).

Menurut Priyoto, (2014 dalam Novianti *et al.*, 2021) pendidikan merupakan suatu kegiatan pengajaran dan pelatihan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok untuk merubah sikap dan perilaku dalam proses pendewasaan. Pendidikan yang sudah ditempuh oleh seseorang akan mempengaruhi kemampuan berpikir. Riwayat pendidikan tinggi yang dimiliki seseorang berpengaruh pada proses pengambilan keputusan yang rasional, terbuka dalam menerima perubahan maupun hal baru dibandingkan dengan seseorang yang memiliki riwayat pendidikan rendah. Pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu dasar (SD-SMP), menengah (SMA/SMK), tinggi (Diploma, Sarjana) (Nurzeza, 2017). Adapun tingkatan jenjang pendidikan menurut (Permendikbud, 2022) dibagi menjadi anak usia dini, dasar (SD, MI, SMP, MTS dan bentuk lain yang sederajat), menengah (SMA, SMK, MA dan bentuk lain yang sederajat).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gofur pada tahun 2020 terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesenjangan pendidikan adalah (Gofur *et al.*, 2020) :

a. Lingkungan (Letak Geografis)

Lingkungan berkaitan erat dengan keberlangsungan untuk menempuh pendidikan. Kesadaran untuk melanjutkan pendidikan

akan berkurang apabila jarak dari tempat tinggal dengan kota sangat jauh sehingga sedikit yang melanjutkan pendidikan.

b. Motivasi

Motivasi dan dukungan sangat mempengaruhi seseorang untuk menempuh pendidikan. Apabila dukungan yang didapat kurang maka akan menurunkan kesadaran pentingnya menempuh pendidikan.

c. Sarana dan Prasarana

Akses atau jalan menuju ke sekolah atau perguruan tinggi merupakan bagian dari sarana dan prasarana. Apabila akses atau jalan dengan kondisi rusak maka seseorang akan enggan untuk meninggalkan rumah termasuk melanjutkan pendidikan.

Pendidikan yang tinggi akan memudahkan ibu dalam melakukan suatu perubahan perilaku dalam memelihara kesehatan, salah satunya pemberian MPASI. Keberhasilan praktek pemberian MPASI yang baik dan tepat cenderung dipengaruhi oleh pendidikan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempengaruhi perubahan sikap kesehatan untuk lebih peduli pada pemberian MPASI (Misnati, 2015).

## 5. Konsep Status Ekonomi

Status ekonomi adalah keberadaan individu atau keluarga yang berkaitan dengan standar umum yang berlaku mengenai kepemilikan kultural, pendapatan, kepemilikan barang, dan keaktifan dalam aktifitas komunitas. Menurut (Sastrawati, 2020) faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi adalah pekerjaan, pendidikan,

pendapatan, jumlah tanggungan, kepemilikan dan jenis tempat tinggal. Dalam lingkungan masyarakat sebuah jabatan dan pekerjaan dikategorikan sebagai status yang bersifat objektif karena menjadi hak dan kewajiban individu, sedangkan pendidikan dan kekayaan dikategorikan sebagai status yang bersifat subjektif karena menunjukkan sebuah penilaian dari orang lain. Menurut Sudarsono terdapat standar umum sebagai indikator objektif dan subjektif status sosial ekonomi yaitu pendidikan, jenjang jabatan, pendapatan bagi yang bekerja mendapatkan gaji atau upah, kepemilikan barang berharga yang dapat dilihat dan diakui oleh orang lain.

Rendahnya pendapatan keluarga akan mempengaruhi kecukupan gizi keluarga sehingga akan menimbulkan malnutrisi. Hal ini dapat dikaitkan dengan buruknya kualitas pemberian makanan bagi bayi dan anak termasuk pemberian MPASI. Sebagian besar pendapatan keluarga akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, ketika pendapatan meningkat kuantitas dan variasi makanan akan meningkat (Krisnagani, 2021).

Berdasarkan (Jateng, 2024) besar UMR di Kabupaten Cilacap sebesar Rp 2.479.106. Menurut (Stianto, 2021) kategori pendapatan dibagi menjadi dua yaitu :

a. Kategori Rendah

Dikatakan kategori rendah apabila pendapatan  $\leq$  UMR. Besar UMR di Cilacap senilai Rp 2.479.106 sehingga didapatkan kategori rendah apabila pendapatan  $\leq$  Rp 2.479.106

b. Kategori Tinggi

Dikatakan kategori tinggi apabila pendapatan  $>$  UMR. Besar UMR di Cilacap senilai Rp 2.479.106 sehingga didapatkan kategori tinggi apabila pendapatan  $>$  Rp 2.479.106.

## 6. Konsep Sikap

a. Definisi Sikap

Sikap merupakan suatu respon seseorang yang belum siap menerima terhadap berbagai stimulus atau objek. Sikap adalah sesuatu tindakan yang belum dilakukan namun merupakan sebuah predisposisi tindakan perilaku (Yusri, 2020). Sikap dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan antara lain yaitu:

- 1) *Receiving* (Menerima), artinya seseorang menerima dan memperhatikan suatu stimulus.
- 2) *Responding* (Merespon), artinya seseorang mampu memberikan sebuah respon berupa melakukan dan menyelesaikan suatu tugas yang diberikan.
- 3) *Valuating* (Menghargai), artinya seseorang mampu menarik orang lain untuk melakukan atau mendiskusikan suatu masalah.
- 4) *Responsible* (Bertanggung Jawab), artinya seseorang bertanggung jawab atas apa yang menjadi keputusannya.

Sikap adalah suatu kesiapan untuk melakukan suatu tindakan dalam pemberian MPASI. Apabila ibu mempunyai sikap positif terhadap pemberian MPASI maka tindakan yang akan diberikan yaitu MPASI pada bayi akan baik atau positif. Dengan adanya sikap ibu yang positif

sehingga ibu akan dinilai mampu memperhatikan kesiapan jasmani dan fisiologis bayi, kualitas dan jenis MPASI maka kebutuhan bayi akan terpenuhi. Sedangkan ibu dengan sikap negatif mengakibatkan pemberian MPASI tidak terlaksana dengan baik seperti terjadi pemberian MPASI dini atau berperilaku acuh terhadap pemberian MPASI yang akan berdampak buruk pada bayi (Dewi et al., 2022).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut (Hidayatullah *et al.*, 2021) faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu :

1) Usia

Usia mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin matang usia maka akan semakin mudah memahami suatu masalah. Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi MPASI karena dibutuhkan pola pikir yang baik mengenai MPASI.

2) Pendidikan

Cara ibu mencari dan menerima informasi akan lebih mudah apabila ibu berpendidikan tinggi. Pendidikan akan membantu ibu dalam menerima suatu informasi terkait pemberian MPASI saat usia bayi 6 bulan untuk pertumbuhan dan perkembangan.

3) Penghasilan atau pendapatan keluarga

Penghasilan berkaitan dengan kemampuan daya beli untuk MPASI. Semakin baik perekonomian maka memungkinkan untuk membelikan MPASI dengan kualitas yang baik.

4) Pengetahuan

Pengetahuan akan berpengaruh pada suatu perubahan perilaku. Semakin tinggi pengetahuan ibu terkait MPASI maka akan meminimalkan kejadian pemberian MPASI dini.

#### 5) Dukungan orang terdekat

Dukungan keluarga berupa sikap, tindakan, dan penerimaan.

Dalam pemberian MPASI yang tepat dan berkualitas diperlukan dukungan keluarga yang berasal dari sosial internal yang terdiri dari istri, suami, saudara kandung, atau keluarga eksternal.

Menurut Sunaryo, (2004 dalam Yusri, 2020) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perubahan dan penciptaan sikap yaitu faktor internal dan faktor eksternal

##### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri setiap individu. Melalui faktor internal individu akan menentukan objek mana yang akan diterima atau tidak diterima dengan melewati proses menerima, mengolah, dan memilih. Faktor internal ini terdiri dari motif, psikologis, dan fisiologis.

##### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bukan berasal dari diri sendiri melainkan berasal dari luar individu. Faktor eksternal ini dapat berupa stimulus atau objek dengan sifat langsung atau tidak langsung yang akan mengubah dan menciptakan sikap. Faktor eksternal terdiri dari pengalaman, kondisi, norma atau aturan, hambatan, dan pendorong.

### c. Pengukuran Sikap

Menurut Budiman, (2013 dalam Hajrah, 2016) menyatakan bahwa kemampuan dapat diukur adalah menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi, hingga menghayati. Skala yang digunakan dalam mengukur afektif terhadap suatu objek yaitu menggunakan skala sikap. Hasil pengukuran berupa kategori sikap yaitu mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Skala sikap yang dapat digunakan adalah skala Likert. Pada skala Likert pernyataan positif dan negatif yang diajukan dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju.

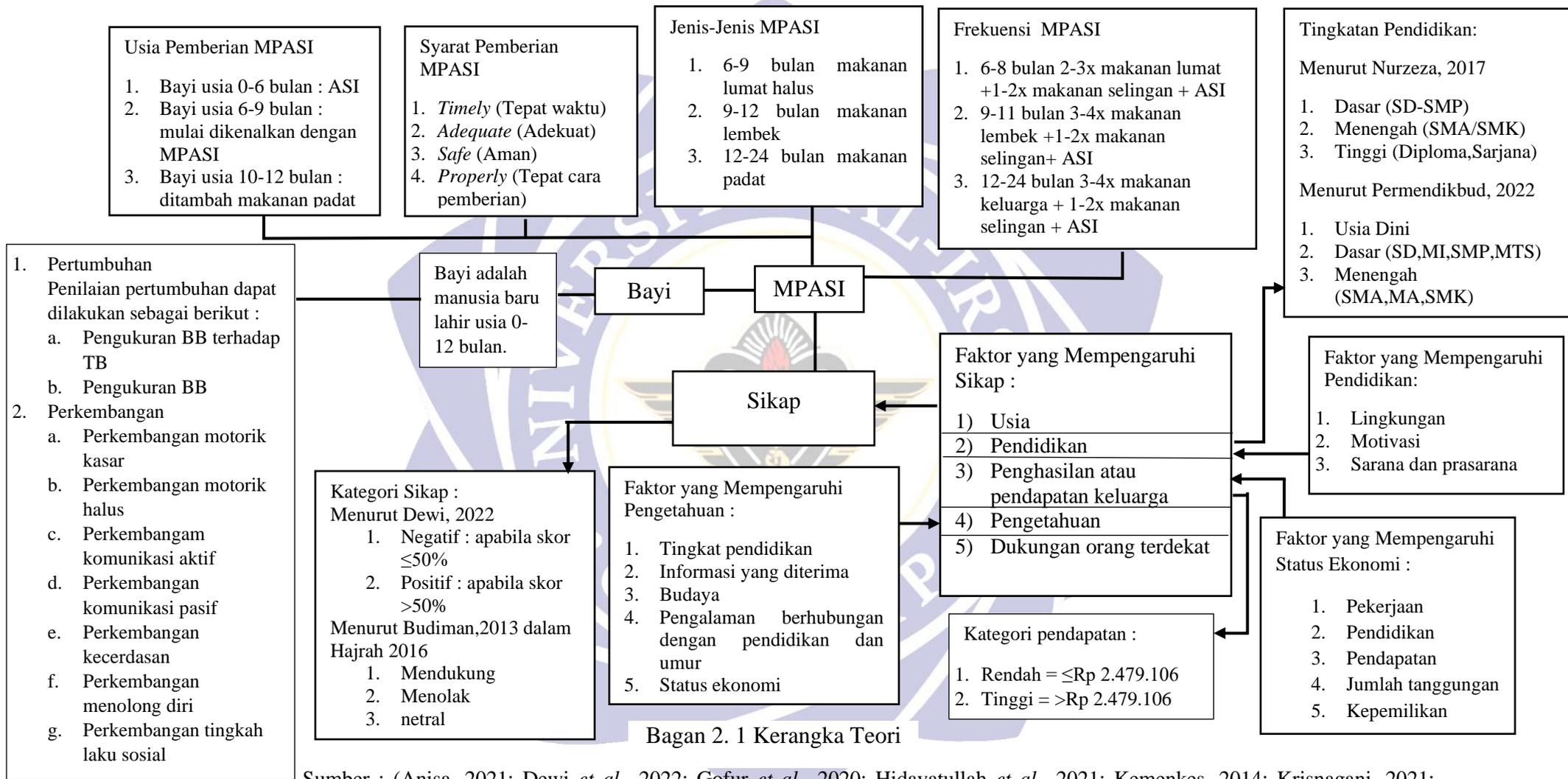
Pengukuran sikap dalam pemberian MPASI apabila dilihat dari sikap positif maka ibu akan memberikan MPASI pada usia yang tepat yaitu 6 bulan. Adanya sikap positif lainnya berupa perhatian lebih terhadap pemberian MPASI yang disesuaikan dengan kebutuhan bayi sehingga akan mempertimbangkan kesiapan jasmani, fisiologis dan jenis MPASI. Sedangkan sikap negatif ibu dalam pemberian MPASI seperti pemberian MPASI dini atau tidak disesuaikan dengan waktu mulai diberikan MPASI. Kurangnya perhatian ibu dalam pemberian MPASI karena sikap ibu yang acuh sehingga tidak memberikan sesuai dengan kebutuhan bayi akan berdampak pada kesehatan bayi (Dewi *et al.*, 2022).

Kategori sikap dibagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Dikatakan positif apabila skor >50% sedangkan negatif apabila skor

≤50% (Dewi et al., 2022). Adapun menurut (Budiman,2013 dalam (Hajrah, 2016) kategori sikap dibagi menjadi tiga yaitu mendukung, menolak, dan netral.



**B. Kerangka Teori**



Bagan 2. 1 Kerangka Teori

Sumber : (Anisa, 2021; Dewi *et al.*, 2022; Gofur *et al.*, 2020; Hidayatullah *et al.*, 2021; Kemenkes, 2014; Krisnagani, 2021; Nurhayati *et al.*, 2021; Nurzeza, 2017; Sastrawati, 2020; Stianto, 2021; Trisianti, 2022)